STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TANI SAYURAN DI PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Nurcayah

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Kendari

e-mail: cahyatur33@gmail.com

ABSTRAK: Tulisan ini bertujuan untuk meneliti strategi pengembangan tanaman usaha tani sayuran di Sulawesi Tenggara dalam rangka meningkatkan produktivitas dan nilai tambah bagi petani. Permasalahan utama dalam usaha tani sayuran di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah produktivitas rendah, pengetahuan budidaya dan penanganan pasca panen yang masih tradisional, akses pemasaran kurang berkembang dan hal ini. Hasil analisis SWOT pada pengembangan usaha tani sayuran memperoleh empat strategi yang perlu dilakukan dan, yaitu: 1) strategi agresif (S-O), memaksimalkan potensi/kekuatan untuk meraih peluang dengan kebijakan pemerintah melalui pembinaan bagi petani terkait teknik budidaya, pemanfaatan teknologi produksi dan pasca panen serta perluasan pangsa pasar dan penyediaan sarana dan prasarana produksi; 2) strategi (S-T), memaksimalkan potensi/kekuatan untuk mengurangi ancaman yang ada dengan melakukan kegiatan usaha tani yang ramah lingkungan dengan meminimalkan input kimia; 3) strategi (W-O), meminimalkan kelemahan/hambatan untuk meraih peluang semaksimal mungkin melalui peningkatan produksi serta pemanfaatan lahan secara maksimal serta peningkatan kualitas produk sesuai keunggulan masing-masing daerah Kabupaten/Kota; serta 4) strategi (W-T), meminimalkan kelemahan dan hambatan untuk mengatasi ancaman dengan meningkatkan efisiensi biaya produksi dan memperluas informasi pasar.

Kata Kunci: Agribisnis, Analisis SWOT, Sayuran, Sulawesi Tenggara.

ABSTRACT: *This paper aims to examine the development strategy of vegetable farming in Southeast Sulawesi in order to increase productivity and value added for farmers. The main problems in vegetable farming in Southeast Sulawesi Province are low productivity, knowledge of traditional cultivation and post-harvest handling, underdeveloped marketing access and this. The results of SWOT analysis on the development of vegetable farming obtained four strategies that need to be carried out and, namely: 1) aggressive strategy (S-O), maximizing the potential/strength to seize opportunities with government policies through guidance for farmers related to cultivation techniques, utilization of production and post-harvest technology and expansion market share and provision of production facilities and infrastructure; 2) strategy (S-T), maximizing potential/strength to reduce existing threats by carrying out environmentally friendly farming activities by minimizing chemical inputs; 3) strategy (W-O), minimizing weakness/obstacles to seizing the maximum possible opportunity through increasing production and maximizing land use and improving product quality according to the advantages of each Regency/City; and 4) strategy (W-T), minimizing weaknesses and*

obstacles to overcome threats by increasing the efficiency of production costs and expand market information.

Keywords: : *Farming, Vegetables, SWOT Analysis, Southeast Sulawesi.*

PENDAHULUAN

Kontribusi usaha tani sayuran pada tahun 2018 terhadap pembentukan PDB sub sektor hortikultura 36,07 % berarti tanaman sayuran besar peranannya dalam perekonomian negara. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pengembangan sayuran untuk meningkatkan perekonomian wilayah, yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing wilayah. Survei Pertanian Hortikultura Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Produksi sayuran Indonesia mencakup 22 (dua puluh dua) jenis tanaman sayuran semusim dan 4 (empat) jenis tanaman buah-buahan semusim. Tahun 2018, lima komoditas sayuran semusim dengan produksi terbesar secara berurutan adalah bawang merah, kubis, cabai rawit, kentang, dan cabai besar. Produksi nasional bawang merah mencapai 1,5 juta ton, kubis mencapai 1,41 juta ton, cabai rawit mencapai 1,34 juta ton, kentang mencapai 1,28 juta ton, dan cabai besar mencapai 1,21 juta ton.

Produksi bawang merah, cabai rawit, kentang, dan cabai rawit pada tahun 2018 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017. Hanya produksi kubis pada tahun 2018 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2018, tercatat sebanyak 17 (tujuh belas) jenis sayuran semusim yang diekspor oleh Indonesia, yaitu bawang merah, bawang putih, kacang merah, kembang kol, kentang, kubis, lobak, wortel, bayam, buncis, cabai besar, jamur, kacang panjang, ketimun, labu siam, terung, dan tomat. Total nilai ekspor sayuran semusim tahun 2018 mencapai 11,82 juta US \$. Komoditas yang menjadi penyumbang devisa terbesar adalah bawang merah dengan jumlah berat bersih 5,22 ribu ton dan nilai ekspor sebesar 6,29 juta US \$.

Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2018 masih sangat besar peranannya mencapai 24,08 persen dalam pertumbuhan ekonomi, namun kontribusi subsektor hortikultura sebesar 0,96 % daerah salah satu diantaranya Tanaman sayuran. Untuk itu produksi Tanaman hortikultura khususnya tanaman sayuran masih perlu dikembangkan dalam mencapai ketahanan pangan tahun 2024. Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2018 memproduksi berbagai jenis sayuran namun yang memiliki produksi yang paling besar adalah cabai rawit 44.482 kuintal, Terong 38.700 kuintal dan Tomat 37.911 kuintal. Namun, berdasarkan data sebagian besar penduduk Indonesia mengkonsumsi buah dan sayur sebanyak 173 gram per hari termasuk penduduk Provinsi Sulawesi Tenggara, lebih kecil dari Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang direkomendasikan yaitu sebesar 400 gram perkapita per hari. (Buletin Pemantauan Ketahanan pangan Indonesia Tahun 2017).

Menurut BPS, (2018) Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017 beberapa komoditas sayur-sayuran semusim mengalami penurunan luas panen dibandingkan tahun sebelumnya antara lain bayam, buncis, jamur, kacang panjang, kangkung, ketimun, labu siam, terung, dan tomat, berbeda dengan komoditas sayuran lainnya yang mengalami penurunan, sedangkan tanaman bawang daun, bawang merah, cabai besar,

dan cabai rawit mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya.

Usaha tani tanaman sayuran di Sulawesi Tenggara menghadapi berbagai masalah, seperti teknik budidaya dan pemanfaatan teknologi masih tradisional, produktivitas rendah, pemanfaatan lahan yang kurang optimal, infrastruktur belum memadai, dan akses pemasaran yang kurang, ketersediaan sumber air yang masih kurang, rendahnya mutu hasil dan harga panennya sangat ditentukan oleh pedagang. Menyikapi masalah/kelemahan tersebut dan adanya tantangan pasar bebas, pada masa mendatang para petani dan pelaku usaha perlu mengembangkan tanaman sayuran yang mampu merespons pasar dengan menawarkan produk yang berdaya saing. Oleh karena itu, perlu disusun strategi yang tepat dan terencana agar pengembangan Usaha tani sayuran di Sulawesi Tenggara memberi dampak ekonomi nyata bagi pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat Sulawesi Tenggara pada umumnya. Tulisan ini bertujuan meniti strategi pengembangan usaha tani sayuran di Provinsi Sulawesi Tenggara dalam rangka nilai tambah dan pendapatan bagi petani serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

David (2005) berpendapat bahwa strategi merepresentasikan tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan jangka panjang. Secara umum dapat dikatakan bahwa strategi adalah cara untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki dalam suatu kondisi lingkungan tertentu. Strategi itu sendiri memiliki arti bahwa semua kegiatan yang ada dalam lingkup perusahaan, termasuk di dalamnya pengalokasian sumberdaya yang dimiliki perusahaan.

Strategi adalah perencanaan induk komprehensif, yang menjelaskan bagaimana usaha akan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah ditentukan sebelumnya (Rangkuti, 2009). Sedangkan pengembangan juga berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990). Berdasarkan pengertian di dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan adalah arah untuk mencapai tujuan.

Menurut Astawan dalam Remi Marsinta Lingga, dkk (2018), sayur-sayuran didefinisikan sebagai bagian dari tanaman yang umum dimakan untuk memenuhi kebutuhan gizi seseorang. Menurut Setyati (1989), sayuran memiliki ciri-ciri antara lain:

- 1) dipanen dan dimanfaatkan dalam keadaan segar atau hidup sehingga bersifat mudah rusak;
- 2) komponen utama mutu ditentukan oleh kandungan air bukan kandungan bahan kering seperti halnya tanaman agronomi, contohnya jagung dan tanaman perkebunan;
- 3) harga sayuran ditentukan oleh mutu atau kualitas bukan jumlahnya.

Menurut Rangkuti (2009), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dengan faktor internal kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weakness*). Menurut Hendayana dalam Taufik (2011), ada tiga tahap

kegiatan yang dilakukan dalam analisis SWOT, yaitu:

- 1) pengumpulan data,
- 2) analisis data, dan
- 3) penyusunan strategi.

Hasil penelitian Firmansyah (2016) yang berjudul “Strategi Pengembangan Usaha tani Sayuran Organik Kelompok Tani Bangkit Merbabu di Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah” menunjukkan bahwa:

- 1) faktor internal yang menjadi kekuatan utama dalam pengembangan usaha tani sayuran organik kelompok tani Bangkit Merbabu adalah proses budidaya tidak menggunakan pestisida kimia, sedangkan kelemahan adalah berada variabel penerapan dan pengelolaan sistem informasi manajemen belum dijalankan dengan baik dengan nilai total bobot skor rata-rata bernilai 2,993 pada matriks IFE.
- 2) Faktor eksternal pengembangan usaha tani sayuran organik kelompok tani Bangkit Merbabu diperoleh peluang yang berada pada variabel peluang pasar sayuran organik yang luas dalam maupun luar negeri, dan ancaman berada pada variabel kemudahan konsumen.

Remi Marsinta Lingga, Abdul Mukti, Jhon Wardie (2018), hasil penelitian yang berjudul strategi pengembangan usaha tani sayuran di Kelurahan Kalampangan Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan usaha tani sayuran di Kelurahan Kalampangan Analisis strategi melalui matriks SWOT menghasilkan tujuh alternatif strategi. Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam upaya pengembangan usaha tani sayuran di Kelurahan Kalampangan adalah strategi (SO), yaitu:

- 1) mengoptimalkan potensi lahan yang dimiliki melalui pembukaan akses jalan ke lahan usaha tani sayuran, dan memperluas area tanam sayuran;
- 2) strategi (WO) yaitu mempelajari perkembangan teknologi dalam usaha tani sayuran khususnya sayuran organik, dan mengembangkan usaha dengan pemanfaatan bantuan modal;
- 3) strategi (ST) yaitu meningkatkan produksi dan mutu hasil panen;
- 4) strategi (WT) yaitu mengupayakan lahan gambut layak dijadikan menjadi lahan pertanian dan menekan adanya biaya seminimal mungkin.

Taufik, (2011), meneliti Strategi Agribisnis Sayuran di Provinsi Sulawesi Tenggara. Hasil analisis SWOT pada pengembangan Usaha tanisayuran memperoleh empat strategi yang perlu dilakukan, yaitu:

- 1) strategi agresif (SO), memaksimalkan potensi/kekuatan untuk meraih peluang dengan memanfaatkan teknologi produksi, perluasan lahan dan pangsa pasar, dukungan kebijakan pemerintah, penguatan kelembagaan, dan peningkatan kualitas SDM,
- 2) strategi diversifikasi (S–T), memaksimalkan potensi/kekuatan untuk mengurangi ancaman yang ada dengan melakukan kegiatan usaha tani yang ramah lingkungan, pemberdayaan penangkar benih, dan penerapan pengendalian hama terpadu (PHT),
- 3) strategi divestasi (W–O), meminimalkan kelemahan/hambatan untuk meraih peluang semaksimal mungkin melalui peningkatan produksi/produktivitas serta mutu produk, penguatan sarana usaha pertanian, diversifikasi, dan pengaturan pola

- tanam sesuai permintaan pasar, serta
- 4) strategi *survival* (W-T), meminimalkan kelemahan dan hambatan untuk mengatasi ancaman dengan meningkatkan efisiensi biaya produksi, memperluas informasi pasar, dan mengoptimalkan pemakaian *input* kimia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan pertimbangan bahwa Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki Sumber PAD terbesar berasal dari sektor pertanian. Adapun data yang digunakan yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder yang diperoleh dari BPS Provinsi Sulawesi Tenggara, BPS Kab. Konawe Selatan, Kab. Muna, Dinas Pertanian dan Tanaman pangan Provinsi Sulawesi Tenggara dan Instansi yang terkait serta jurnal yang dipublikasi terkait sedangkan data primer melalui wawancara dan observasi dengan beberapa petani sayuran yang ada di beberapa Kabupaten antara lain kab. Konawe Selatan, Konawe dan Kab. Muna. Analisis dalam penelitian ini menggunakan Analisis SWOT.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Usaha Tani

Menurut Dinas Pertanian perkebunan dan Hortikultura Sulawesi Tenggara (2018) rendahnya produktivitas tanaman hortikultura termasuk sayuran disebabkan oleh kurangnya bibit unggul, masih kurangnya prioritas terhadap pembinaan sumber daya manusia petani dan bahkan aparat pembinanya, kelembagaan petani belum berfungsi optimal serta penyelenggaraan pembangunan yang masih bersifat segmental-egosektoral. Selain itu, kelembagaan petani di desa umumnya belum berjalan dengan baik.

Perhatian Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara terhadap pembangunan pertanian yang di implementasikan melalui dukungan melakukan nota kesepahaman dengan Kementerian Pertanian yang terdiri dari enam poin :

1. Perlindungan Sumber Daya Alam dan Plasma Nutfah (Sumber Daya Genetik) Sulawesi Tenggara,
2. Penyiapan benih bersama antara Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara dengan Kementerian Pertanian;
3. Penyiapan infrastruktur ekspor produk pertanian;
4. Bimbingan teknis dalam penanganan pasca panen;
5. Pengoptimalan produksi dan Akses pasar internasional.
6. Kebijakan ini dimaksudkan untuk mewujudkan kondisi lingkungan yang kondusif, kelembagaan pemerintah dan masyarakat yang andal, serta mendukung peningkatan perekonomian wilayah dan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan seluruh potensi daerah.

Meskipun pemerintah telah memberikan perhatian terhadap sektor pertanian, masyarakat petani/pelaku pembangunan pertanian belum banyak menikmati hasil yang menggembirakan, terutama dari aspek peningkatan pendapatan petani Hal ini disebabkan belum adanya jaminan pasar atau harga produk sayuran

sehingga petani sulit memperoleh nilai tambah dari hasil usaha taninya. Di pihak lain, pengembangan Usaha tanisayuran dengan pola kemitraan antara pengusaha dan petani/kelompok tani belum berkembang, Muh.Taufik,(2011).

Jenis tanaman yang cukup potensial di daerah Sulawesi Tenggara adalah cabai rawit, kacang panjang, Petsai, terung, dan tomat. Tanaman-tanaman potensial tersebut dapat ditemui hampir diseluruh wilayah Sulawesi Tenggara, tetapi daerah yang sangat potensial adalah Muna dan Konawe Selatan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pemerintah memprioritaskan strategi pengembangan sayuran melalui ekstensifikasi di daerah yang sesuai serta intensifikasi dan diversifikasi di sentra-sentra produksi. Berikut Luas Panen tanaman sayuran di Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2016.

Tabel 1. Luas Panen Tanaman Sayuran Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Sayuran di Provinsi Sulawesi Tenggara (Hektar), 2016

Kabupaten/ Kota	Bawang Merah	Cabai	Kubis	Kacang Panjang	Petsai	Cabai Besar	Bawang Daun	Tomat	Terung	Buncis	Ketimun	Lainnya
Kabupaten												
1 Buton	2	48	48	76	50	30	19	105	56	36	43	155
2 Muna	3	155	11	307	37	27	13	225	201	4	20	503
3 Konawe	-	77	-	111	36	71	12	83	70	5	41	147
4 Kolaka	4	114	28	145	86	53	64	85	100	15	77	225
5 Konawe	-	170	2	230	54	123	30	122	158	75	107	595
6 Bombana	-	74	-	160	-	40	11	138	114	-	49	269
7 Wakatobi	23	7	-	33	22	1	-	17	26	1	11	91
8 Kolaka Utara	72	124	13	117	66	39	6	103	91	8	45	803
9 Buton Utara	-	7	-	53	-	10	-	31	38	-	-	98
10 Konawe Utara	-	24	1	41	4	14	-	24	28	-	19	52
11 Kolaka Timur	22	97	25	177	71	72	34	158	147	28	104	384
12 Konawe Kepulauan	-	5	-	4	-	-	-	6	6	-	-	3
13 Muna Barat	-	46	-	133	34	33	30	82	55	-	57	199
14 Buton Tengah	-	14	4	28	4	2	-	44	50	-	21	54
15 Buton	24	5	-	14	9	3	-	22	8	3	5	47
Kota												
1 Kendari	-	64	2	69	47	18	7	53	79	6	14	326
2 Baubau	8	15	8	35	23	11	1	34	31	-	16	36
Sulawesi Tenggara	154	1 056	142	1 733	543	547	227	1 322	1 258	181	629	3 963

Sumber: Data BPS tahun 2017.

Potensi Pengembangan Usaha Tani Sayuran di Provinsi Sulawesi Tenggara: Usaha Tani Sayuran di Kabupaten Konawe Selatan

Kabupaten Konawe Selatan terletak disebelah utara kota Kendari ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan topografi wilayah Permukaan tanah pada umumnya bergunung dan berbukit yang diapit oleh dataran rendah yang sangat potensial untuk pengembangan di sektor pertanian. Konawe Selatan termasuk salah satu daerah yang akan didorong oleh Kementerian Pertanian (Kementan) menjadi lumbung komoditi Hortikultura khususnya bawang merah, cabai dan tomat.

Menurut Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian (Kementan) Untuk komoditas cabai rawit misalnya, produksi petani setempat mampu mencukupi kebutuhan warga kabupaten berpenduduk 315.000 jiwa ini. Atau rata (panen) cabai rawitnya 6,9 ton per hektar, dengan luas tanam 152 hektar. Artinya kalau dikalkulasikan 1.048 ton Ini sudah surplus karena kebutuhan cabai di sini (Konawe Selatan) hanya 878 ton. Adapun untuk bawang merah mengapresiasi upaya para petani dalam melakukan budidaya komoditas tersebut. Kendati baru memulai, ada semangat yang luar biasa dari para petani. "Luas tanamnya sekarang 7 hektar dengan total produksi sekitar 65 ton. Untuk kebutuhan (bawang merah) di Konawe Selatan sekitar 865 ton, dengan luas tanam 96 hektar," Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian (Kementan) jelas optimistis, ke depan Kabupaten Konawe Selatan bisa memacu produktivitas bawang merahnya serta menjadi lumbung komoditas hortikultura di Sulawesi Tenggara. Oleh karena itu perlu ada pendampingan oleh petani, pemberian bahan organik karena tanah kecenderungan kandungan liatnya tinggi dan sinergi antara pemerintah pusat, daerah, petani dan penyuluh pertanian mampu mengakselerasi terwujudnya ketahanan dan kedaulatan pangan nasional.

Usaha Tani Sayuran di Kabupaten Muna

Kabupaten Muna merupakan salah satu wilayah potensi pengembangan Usaha tanisayuran. Berdasarkan Statistik Produksi Tanaman Hortikultura di Sulawesi Tenggara Tahun 2017 Jenis tanaman yang cukup potensial di daerah Sulawesi Tenggara adalah bayam, cabai rawit, kacang panjang, kangkung, terung, dan tomat. Tanaman-tanaman potensial tersebut dapat ditemui hampir diseluruh wilayah Sulawesi Tenggara, tetapi daerah yang sangat potensial adalah Muna dan Konawe Selatan. Kabupaten Muna merupakan daerah yang potensial dengan komoditas andalannya ialah kacang panjang, tomat, dan terung. luas panen tanaman kacang panjang 286 hektar, tomat 213 hektar, dan terung 177 hektar.

Kepala Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Muna, menjelaskan, terkait dengan agenda peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan hasil daerah memiliki fokus pada komoditas, jagung, padi, kedelai, kacang tanah, Ubi kayu, tomat, cabe, bawang merah, mente, coklat, kelapa dan kopi. Kementan dalam kunjungannya ke Kab. Muna mendorong masyarakat Kab. Muna mandiri dalam sayuran dengan memanfaatkan lahan yang tidak termanfaatkan untuk pertanian termasuk sayuran. Kab. Muna merupakan daerah yang potensial untuk sektor pertanian hortikultura namun kecenderungan produktivitas hasil tanaman hortikultura masih

tergolong rendah disebabkan oleh terbatasnya sumber air, rendahnya keterampilan petani dan penerapan teknologi, lemahnya kelembagaan petani, permodalan, dan pemasaran, serangan hama penyakit, dan kurangnya dukungan sarana dan prasarana serta pemanfaatan lahan pertanian yang belum optimal. Di pihak lain, kebutuhan akan komoditas sayuran semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya teknologi pengolahan pangan.

Usaha Tani Sayuran di Kabupaten Konawe

Kabupaten Konawe terletak di Unaaha yang berjarak 73 km ke arah barat dari kota Kendari ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara. Potensi Pertanian lahan kering Kabupaten Konawe memiliki areal baku (*existing area*) seluas 282.761 hektar, Kab. Konawe termasuk salah satu daerah Lumbung pangan di Sulawesi Tenggara karena salah satu daerah pendukung produksi padi di Sultra. Selain memiliki potensi lahan yang masih cukup luas, juga didukung oleh jaringan irigasi yang mampu memenuhi kebutuhan air bagi petani padi pada setiap musim tanam.

Berdasarkan data yang dirilis Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Konawe, luas sawah produktif saat ini mencapai 42.750 Hektar, Disamping itu dengan ketersediaan air yang cukup petani Kab. Konawe selain bertani sawah sebagian berkebun dengan menanam sayuran. Diantara jenis sayuran yang diusahakan antara lain, Cabai, petai, bayam, kacang panjang, terong dll. Oleh karena itu Kab. Konawe Selatan dan Kab. Konawe merupakan suplai sayuran terbesar untuk masyarakat yang ada Kota Kendari sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara karena jarak yang dekat dibanding kabupaten yang lain yang ada di Sulawesi Tenggara sehingga pengembangan sayuran di Kabupaten Konawe perlu ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan penduduk Kota kendari semakin meningkat.

Prospek dan Arah Pengembangan Usaha Tani Sayuran

Pengembangan Usaha tani sayuran perlu didukung kebijakan teknis yang berorientasi kepada: (Muh. Taufik, (2011)

- 1) pengembangan melalui pola kemitraan,
- 2) konsolidasi kelembagaan di tingkat petani,
- 3) peningkatan keterkaitan antara sektor pertanian dan sektor industri serta sektor lainnya, dan
- 4) peningkatan kerja sama organisasi profesi dalam peningkatan Usaha tani sayuran.

Peningkatan daya saing harus berorientasi kepada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) melalui penerapan inovasi, peningkatan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM), perbaikan efisiensi, penciptaan iklim usaha yang kondusif untuk merangsang investasi, dan mengubah orientasi usaha Bertitik tolak dari efisiensi tersebut, pengembangan Usaha tanisayuran perlu didukung kebijakan teknis yang berorientasi kepada pengembangan Usaha tani sayuran melalui pola kemitraan, dari pendekatan produksi ke pendekatan daya saing.

Pengembangan komoditas sayuran ke depan akan berorientasi pada pemenuhan standar mutu hasil, melalui penerapan cara budi daya yang benar atau *good farming practices* (GFP). Hal ini merupakan bagian dari sistem jaminan mutu (*quality assurance system*) dan keamanan pangan. Komoditas sayuran yang prospektif untuk dikembangkan di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah bawang merah, kubis, kentang, dan wortel. Karena keempat komoditi tersebut masih diperoleh dari luar wilayah khususnya Provinsi Sulawesi Selatan, namun pengembangan budidaya keempat komoditi tersebut perlu analisis kesesuaian lahan dan kondisi iklim dan topografi, serta dukungan pemerintah agar Provinsi Sulawesi Tenggara dapat mandiri dalam sayuran.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, dapat dikemukakan beberapa strategi pengembangan Usaha tanisayuran di Sulawesi Tenggara sebagai berikut:

1. Strategi S-O: memaksimalkan potensi/kekuatan untuk meraih peluang. Strategi ini bersifat agresif, meliputi a) kebijakan pemerintah melalui pembinaan bagi petani terkait teknik budidaya, pemanfaatan teknologi produksi dan pasca panen serta jaminan pangsa pasar serta dan penyediaan sarana dan prasarana produksi seperti bibit unggul dll serta penguatan kelembagaan petani, peningkatan peran penyuluh pertanian dan penyediaan sumber air;
2. Strategi S-T: memaksimalkan potensi/kekuatan untuk mengatasi ancaman. Strategi ini terdiri atas kegiatan usaha tani yang berbasis ramah lingkungan dengan meminimalkan pemakaian pestisida dan input kimia lainnya;
3. Strategi W-O: meminimalkan kelemahan/hambatan untuk meraih peluang. Strategi ini bermakna investasi atau divestasi, meliputi a) peningkatan produksi melalui pemanfaatan lahan dan penggunaan sarana produksi secara maksimal serta peningkatan mutu produksi sesuai keunggulan masing-masing daerah Kabupaten/Kota;
4. Strategi W-T: meminimalkan kelemahan dan hambatan untuk mengatasi pengaruh ancaman. Strategi ini bersifat defensif atau bertahan, meliputi meningkatkan efisiensi biaya produksi dan memperluas informasi pasar;
5. Strategi pengembangan Usaha tani sayuran di Sulawesi Tenggara diarahkan pada upaya pengembangan produksi yang berkualitas agar mampu berdaya saing melalui:
 - a. Peningkatan kemampuan petani dalam budidaya dan pemanfaatan teknologi usaha tani Sayuran;
 - b. Penyediaan sarana dan prasarana produksi yang memadai;
 - c. Menumbuhkan jiwa wirausaha bagi petani yang bergerak dalam agribisnis sayuran;
 - d. Pengoptimalan penggunaan lahan pertanian untuk budidaya sayuran;
 - e. Pendampingan oleh penyuluh pertanian;
 - f. Jaminan pasar bagi petani;
 - g. Penguatan kelembagaan petani;
 - h. Penyediaan sumber air.

KESIMPULAN

Analisis SWOT pengembangan Usaha tanisayuran memperoleh empat strategi yang perlu dilakukan, yaitu:

- 1) strategi bisnis sayuran memperoleh empat strategi yang perlu dilakuk agresif (S-O), memaksimalkan potensi/ kekuatan untuk meraih peluang optimal dengan kebijakan pemerintah melalui pembinaan bagi petani terkait teknik budidaya, pemanfaatan teknologi produksi dan pasca panen serta jaminan pangsa pasar serta dan penyediaan sarana dan prasarana produksiseperti bibit unggul dll serta penguatan kelembagaan petani, peningkatan peran penyuluh pertanian dan penyediaan sumber air;
- 2) strategi diversifikasi (S-T), memaksimalkan potensi/kekuatan untuk mengurangi ancaman yang ada, kegiatan usaha tani yang berbasis ramah lingkungan dengan meminimalkan pemakaian pestisida dan input kimia lainnya;
- 3) strategi divestasi (W-O), meminimalkan kelemahan/hambatan untuk meraih peluang semaksimal mungkin, peningkatan produksi melalui pemanfaatan lahan dan penggunaan sarana produksi secara maksimal serta peningkatan mutu produksi sesuai keunggulan masing-masing daerah Kabupaten/Kota;
- 4) strategi *survival* (W-T), meminimalkan kelemahan dan hambatan untuk mengatasi pengaruh ancaman. Strategi ini bersifat defensif atau bertahan, meliputi a) dengan meningkatkan efisiensi biaya produksi dan memperluas informasi pasar.

Rekomendasi bagi pemerintah perlu dukungan kebijakan terkait peningkatan produktivitas produksi usaha tani sayuran. Bagi peneliti selanjutnya dilakukan uji kesesuaian lahan dalam pengembangan usaha tani sayuran khususnya komoditi bawang merah, kentang, wortel agar Provinsi Sulawesi Tenggara dapat mandiri dalam sayuran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Muhammadiyah Kendari yang telah memberikan dukungan financial dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Konawe Selatan. 2018. Kabupaten Konawe Selatan dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan.
- BPS Kabupaten Konawe 2018. Kabupaten Konawe dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe.
- BPS Kabupaten Muna 2017. Kabupaten Muna dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Muna.
- BPS Sulawesi Tenggara. 2018. Sulawesi Tenggara dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara, Kendari.

- BPS Sulawesi Tenggara. 2017. Sulawesi Tenggara dalam Angka. BPS Prov.Sulawesi Tenggara, Kendari.
- BPS Sulawesi Tenggara. 2018. Luas Panen Tanaman Sayuran Per Kabupaten Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2016. BPS Prov, Sulawesi Tenggara, Kendari.
- BPS Sulawesi Tenggara. 2017. Statistik Produksi Tanaman Hortukultura Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017. BPS Provinsi Sulawesi Tenggara, Kendari.
- BMKG dan Kementan Dkk. 2017. Iklim dan Ketahanan Pangan. Buletin Pemantauan Ketahanan Pangan Indonesia. Jakarta.
- David, F.R. 2004. Manajemen Strategis: Konsep-konsep, Alih Bahasa: Kresno Santoso. PT Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Firmansyah, B. Y. 2016. Strategi Pengembangan Usaha tani Sayuran Organik Kelompok Tani Bangkit Merbabu di Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Dinas Pertanian perkebunan dan Hortikultura Sulawesi Tenggara Tahun 2018. Pengembangan Sektor Tanaman Perkebunan dan Hortikutura Provinsi Sulawesi Tenggara, Kendari.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Konawe 2017. Laporan Tahunan. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Konawe. Unaaha.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Konawe Selatan. 2018. Laporan Tahunan. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Konawe Selatan. Andoolo.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Muna. 2017. Laporan Tahunan. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Muna. Raha.
- Direktorat Budidaya Sayuran dan Biofarmaka. 2006. Pedoman Budidaya Sayuran yang Baik (*Good Agricultural Practices*).
- Direktorat Jenderal Hortikultura, Jakarta. 39 hlm.Duriat, A.S. 1995. Hasil-hasil Penelitian Cabai Merah Pelita V. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Jakarta.
- Kementan Dorong Konawe Selatan jadi Lumbung Komoditi Hortikultura. Andoolo, <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=4060>
- Balitbang Kementerian desa & PDT. 2017. Buku Data dan Informasi Produk Unggulan di daerah tertinggal Kab. Muna. Pusat Data dan Informasi Balitbang Kementerian desa & PDT. Jakarta.
- Rangkuti, F. 1997. Analisis SWOT, teknik membedah kasus bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Remi Marsinta Lingga, Abdul Mukti, jhon wardie. 2018 Strategi pengembangan usaha tani sayuran di Kelurahan Kalampangan Kecamatan Sabangu Kota Palangkaraya. Palangkaraya.

Setyati, H. S. 1989. Dasar-Dasar Hortikultura. Jurusan Budidaya Pertanian, IPB. Bogor.

Taufik M, 2011 Strategi Pengembangan Agribisnis Sayuran Di Sulawesi Selatan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, Makassar